



RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN

Noor Hasanah

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

san.hasanah@gmail.com

Huriyah

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

huriyah.90.99@gmail.com

Abstract

There is multi-interpreting of Islam. One is rigid and textual. Other is flexible, and contextual. The first seems to be intolerant, extreme, and radical. One that affects both views and manners is the acquisition of information. Gen-Z is the generation born in 1995–2012, which is digital generation, an era with abundant information, also the information related to Islam. Religious consciousness drives Gen-Z to become good Muslim by studying Islam in various ways, but on the other hand, the actualization of piety that is rigid and not local, indicates them as religious radicals. Tshis research was conducted in South Kalimantan with Gen-Z aged 18–24 years (students) as sample. The aim is to prove the actualization of Islam wasathiyah by them or vice versa religious but radical. South Kalimantan has the most Muslims in Kalimantan, while this island is the largest in Indonesia. This research is exploratory. The data extracted through the questionnaire is related to the level of religious consciousness, how to live the values and teachings of Islam, how to express Islam and the Islamic learning resources used. The results of the data presented with measurement of central tendency, descriptively. The results showed that Gen-Z generally

did not realize that they had radical views and manners, especially in a society with high homogeneity.

Keywords: *Religious; Radical; Gen-Z; Religious Consciousness; Actualization of Piety.*

Abstrak

Ada keragaman dalam menafsirkan Islam. Ada yang rigid, kaku, dan tekstual. Ada pula yang lebih lembut, fleksibel, dan kontekstual. Kalangan pertama terkesan intoleran, ekstrem, dan radikal. Faktor yang mempengaruhi kedua pandangan dan sikap tersebut adalah pemerolehan informasi. Gen-Z merupakan generasi kelahiran 1995–2012, yang merupakan generasi digital, era dengan informasi melimpah, termasuk informasi yang berkenaan dengan Islam. Kesadaran beragama menjadikan Gen-Z termotivasi untuk menjadi pribadi Muslim yang baik dengan mempelajari Islam melalui berbagai cara, namun di sisi lain aktualisasi kesalahan yang kaku dan tidak menghargai lokalitas, mengindikasikan mereka sebagai religius radikal. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan dengan sampel Gen-Z berusia 18–24 tahun (mahasiswa) dan bertujuan untuk membuktikan penghayatan dan aktualisasi Islam wasathiyah oleh Gen-Z di Kalimantan Selatan atau sebaliknya religius tetapi radikal. Kalimantan Selatan memiliki penganut Islam terbanyak di pulau Kalimantan, yang merupakan pulau terbesar di Indonesia. Penelitian ini bersifat eksploratif. Data digali melalui kuesioner berkenaan dengan tingkat kesadaran beragama, cara menghayati nilai dan ajaran Islam, cara mengekspresikan Islam dan sumber belajar Islam yang digunakan. Hasil data dikemukakan dengan pengukuran tendensi sentral yang dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya Gen-Z tidak menyadari bahwa mereka berpandangan dan bersikap radikal, terlebih pada masyarakat dengan homogenitas yang tinggi.

Kata Kunci: *Religius; Radikal; Gen-Z; Kesadaran Beragama; Aktualisasi Kesalahan.*

A. Pendahuluan

Ada keragaman umat dalam menafsirkan Islam tidak dapat dinafikan. Ada yang menafsirkan, memahami dan mengamalkannya secara *rigid*, kaku, dan tekstual. Namun ada pula yang sebaliknya, yaitu lebih fleksibel, kontekstual dan ramah. Untuk yang pertama disebutkan, mereka dipandang berpotensi untuk intoleran, ekstrem, radikal, dan memungkinkan juga untuk melakukan terorisme. Inilah yang menjadi ketakutan di semua negara, di mana Islam yang dipahami dengan kaku menjadi ancaman radikal. Tidak terkecuali di Indonesia, negara kepulauan yang multikultural, yang seyogyanya memerlukan toleransi dan keramahan. Padahal Islam sebagai agama dengan misi kedamaian, mengarahkan umatnya untuk menciptakan kedamaian. Selaras dengan namanya Islam, bermakna agama kedamaian (*dîn as-salâm*). Oleh karena itu, Islam harus disampaikan dan ditampilkan dengan kesan kedamaian di setiap lini.

Azyumardi Azra menegaskan dalam pengantar *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*, bahwa Islam wasathiyah adalah masa depan Islam. Dengan begitu, *rahmatan li al'âlamîn* dapat teraktualisasi. Sebagai agama damai, Islam tidak hanya menjadi rahmat bagi Muslim, tetapi juga bagi umat agama lain. Inilah makna rahmat untuk semesta alam. Bagi Azra, jika menampilkan Islam dengan keras, *rigid*, dan tidak ramah justru tidak akan mampu mengarahkan umat Islam pada kemajuan peradaban yang konstruktif bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.¹ Terkait ini, penulis sependapat. Bagaimana bisa umat Islam menunjukkan kontribusi dan perannya pada kemajuan peradaban dunia, jika masyarakat dunia antipati (bahkan *phobia*) terhadap mereka?

Seyogyanya ketakwaan dalam ber-Islam itu diwujudkan melalui amaliah yang nyata, berkesan untuk semesta. Artinya amaliah

¹ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan* (Penerbit Buku Kompas, 2020).

tersebut tidak hanya memberikan efek kebaikan untuk dirinya sendiri, melampaui itu dapat dirasakan oleh orang lain di sekitarnya bahkan makhluk lainnya. Hal ini seiring dengan aktualisasi kesalehan, yang sebenarnya tidak hanya terbangun secara vertikal (*ḥabl min Allah*) tetapi juga secara horizontal (*ḥabl min an-nâs wa ḥabl min al-‘âlam*). Karena kita sebagai hamba terkoneksi dengan Tuhan (Allah Swt) dan semua makhluk (semesta alam). Artinya Islam menganjurkan keseimbangan interaksi antara makhluk dengan Tuhannya, juga antara makhluk dengan makhluk lainnya.

Ber-Islam maknanya adalah penyerahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.² Wujud dan tujuan dari Islam itu satu, yaitu menyerahkan diri sebagai hamba kepada Allah Swt secara total.³ Dalam hal ini, penulis memahami bahwa penyerahan diri secara total kepada Allah Swt adalah mempercayai dan meyakini bahwa Dia adalah Yang Maha Pengatur, Maha Tahu dan Maha Benar. Sebagai hamba-Nya, kita hanya menjalani ketentuan yang telah digariskan-Nya. Ketika Allah Swt menghendaki bahwa Islam ini menjadi rahmat, maka maknanya Dia tidak menghendaki perpecahan dan perilaku kasar. Demikian pula halnya ketika bicara tentang keadilan, hendaknya ditegakkan secara total. Tanpa memandang atau membedakan antara Muslim dan non Muslim.⁴ Tidak perlu juga mempertimbangkan perbedaan suku, golongan, dan aliran apapun dalam menegakkan keadilan. Karena terma tersebut merupakan hak asasi setiap makhluk.

Islam mengarahkan untuk menggunakan akal dan pikiran demi menyingkirkan perselisihan dan perbedaan pendapat.⁵ Islam

² Nur Ali el-Darbi, “معنى الإسلام,” H/2021 M 1442, <https://binbaz.org.sa/fatwas/14565/>.

³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Republika Penerbit, 2014), 106.

⁴ Mahmoud Ali, الأَخْلَاقُ فِي الْإِسْلَامِ: مِنْ أَحَادِيثِ الرَّسُولِ، وَ مِنْ فِتَاوَى ابْنِ تَيْمِيَّةَ (Dar el-Mashr Li Thaba'ah, 1964), 35.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 108.

tidak hanya dipandang sebagai institusi agama, melainkan harus dijiwai melalui perilaku yang baik.⁶ Oleh karena itu tidak dibenarkan saling hujat, saling olok-mengolok, dan saling merendahkan. Agama itu bukanlah milik manusia, melainkan milik Allah Swt.⁷ Artinya, hanya Allah Swt yang berhak menghakimi.

Kini, ramai pula disuarakan kebencian kepada orang yang berbeda agama. Ketika seagama pun, masih ditebarkan kebencian juga karena berbeda madzhab. Walau sudah satu madzhab pun, kebencian masih ditunjukkan juga atas dasar perbedaan pandangan.⁸ Demikian seterusnya, tidak akan mencapai kedamaian, karena selalu ada ego yang mengatasi sentimen dalam beragama. Ada ketidakdewasaan dalam menghadapi perbedaan. Padahal Allah Swt sengaja menciptakan keragaman itu (QS. Hud [11] : 118–119). Jika Dia sebagai Sang Pencipta menghendaki keragaman, lantas wajarkah jika makhluk ciptaan-Nya justru memaksakan homogenitas atau keseragaman?

Gen-Z merupakan generasi terkini yang unik. Mereka hidup dan membesar di tengah arus tsunami informasi, tidak terkecuali informasi yang berkenaan dengan keislaman. Kekeliruan interpretasi dalam suguhan konten-konten digital berpotensi mengarahkan mereka pada fanatisme dan radikalisme yang diulas di atas. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksploratif yaitu penggalian data berupa isu atau topik untuk penelitian lanjutan,⁹ sehingga permasalahan tentang keagamaan

⁶ D. I. Ansusa Putra, “New Concept of Ignorance: An Islamic Epistemological Approach to The Story of Moses as Relevant Reference for Contemporary Ulama,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 5, no. 2 (18 Desember 2019): 114–29, doi:10.30983/islam_realitas.v5i2.2339.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 106.

⁸ Husein Ja’far Al Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?* (Jakarta: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).

⁹ Slamet Riyanto and Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3–4.

seperti radikalisme, fanatisme dan terorisme dapat dihindari. Data yang diperoleh diolah secara kuantitatif dan dideskripsikan. Subjek yang digunakan yaitu Gen-Z di wilayah Kalimantan Selatan, pada kisaran usia 18-24 tahun dengan status mahasiswa. Objek dalam penelitian ini adalah kesadaran beragama dan aktualisasi kesalehan Gen-Z di Kalimantan Selatan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *area probability sampling* atau pembagian berdasarkan wilayah.¹⁰

Data pokok penelitian diperoleh dari survei yang berkaitan dengan kesadaran beragama dan aktualisasi kesalehan Gen-Z di Kalimantan Selatan, sedangkan data penunjang diperoleh dari wawancara dan informasi tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket dengan memberikan pertanyaan tentang kesadaran beragama dan aktualisasi kesalehan pada Gen-Z. Teknik pengolahan data menggunakan menggunakan presentasi dan analisis data menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.¹¹

B. Pembahasan

1. Gen-Z dan Millenials dalam Kajian Keislaman

Gen-Z merupakan generasi yang terlahir setelah era Gen-Y (Generasi Milenial). David Stillman dan Jonah Stillman menyebutkan dalam pengantar bukunya yang berjudul *Gen Z Work: How the Next Generation is Transforming the Workplace*, bahwa Gen-Z adalah mereka yang terlahir antara tahun 1995–2012.¹² Pendapat

¹⁰ Riyanto and Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 18.

¹¹ Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*, 8.

¹² David Stillman dan Jonah Stillman, *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace* (HarperCollins, 2017).

ini juga diamini oleh Jean M. Twenge. Keduanya berbeda dengan Mark McCrindle yang menyebutkan Gen-Z adalah kelahiran 1995–2009.¹³ Intinya Gen-Z adalah generasi yang terlahir di era kemunculan internet hingga milenium kedua. Sebenarnya Gen-Z sedikit lebih berbeda dengan Gen-Y (Milenial). Mereka siap dan sangat berkeinginan untuk melakukan hal yang serius dalam hal pekerjaan. Mereka berkonsentrasi dan siap untuk meniti karir di usia yang masih belia.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa nyali Gen-Z melebihi generasi di atasnya. Jika dibandingkan, mereka nampak lebih atraktif daripada Generasi Milenial.

Gen-Z adalah remaja Indonesia saat ini. Maka, mengenal dan memahami Gen-Z adalah mengenal dan memahami remaja Indonesia masa kini. Mereka adalah wajah dan nasib pembangunan Indonesia di masa mendatang. Bersama dengan Generasi Milenial, mereka menjadi potensi modal pembangunan dan generasi emas Indonesia tahun 2045.¹⁵

Tidak hanya terkait dengan pembangunan negara, dalam hal keagamaan dan kehidupan antar umat beragama pun peran Gen-Z cukup signifikan. Pemahaman dan penghayatan mereka terhadap agama saat ini juga menentukan cara mereka dalam memandang usaha pembangunan. Sangat tidak tepat jika di negara Indonesia yang multikultural, umat beragamanya menganut fanatisme dan radikalisme dalam beragama. Dalam hal ini, pendidikan agama harus diarahkan untuk bisa memberikan kontribusi yang signifikan agar terwujud kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera.¹⁶ Inilah pentingnya melakukan kajian atas pemahaman keagamaan, kesadaran beragama, pengalaman Islam, dan juga aktualisasi kesalehan pada Gen-Z.

¹³ Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (The ABC of XYZ, 2011), 22–23.

¹⁴ Stillman dan Stillman, *Gen Z Work*.

¹⁵ Saiful Anugrahadi, “Mengetahui Remaja Generasi Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional) – BKKBN | NTB,” 2019, <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.

¹⁶ H. Abuddin Nata, “Pendidikan Islam di Era Milenial,” 2020, 33.

PPIM UIN Jakarta melakukan survei atas sikap keberagamaan siswa dan mahasiswa pada tanggal 1–15 Oktober 2017. Survei ini dilakukan pada 1522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru dan dosen. Survei bertujuan untuk mendeteksi level intoleransi dan radikalisme ketiga kalangan tersebut. Hasil temuannya mengejutkan, bahwa sebanyak 58,5% responden termasuk dalam kategori berpandangan radikal, dan hanya 20,1% responden yang tergolong moderat.¹⁷ Adapun terkait dengan kesadaran beragama, ditemukan sebanyak 47,71% responden menyatakan bahwa diri mereka cukup religius. Sebanyak 32,84% merasa religius dan sangat religius, sedangkan 18,45% menyebut diri mereka kurang religius dan tidak religius.¹⁸ Ketika menelusuri hasil survei ini, penulis berkesimpulan bahwa di satu waktu responden menganggap diri mereka sebagai umat yang religius, namun di saat yang sama juga mereka justru terdeteksi radikal.

Selain itu diketahui bahwa sumber atau media mereka mempelajari agama Islam adalah internet. Setidaknya sebanyak 54,37% responden menyatakan demikian. Mereka belajar Islam melalui media sosial, blog, youtube atau website.¹⁹ Terkait ini, PPIM UIN Jakarta berkesimpulan bahwa internet memberikan pengaruh yang besar pada intoleransi dan radikalisme Gen-Z. Sebab mereka yang tidak memiliki akses internet cenderung lebih moderat.²⁰

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Tim Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun yang sama (2017). Subjek mereka terfokus pada Millenials dan literatur keislaman yang mereka gunakan. Terkait dengan hasil penelitian nampak mirip. Yaitu bahwa literatur keislaman Millenial cenderung pada konten-konten keislaman yang kaku, didominasi oleh ideologi tahriri dan tarbawi (juga jihadis). Kondisi tersebut tentu memberikan

¹⁷ Yunita Faella Nisa dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 8.

¹⁸ *Ibid.*, 6.

¹⁹ *Ibid.*, 11.

²⁰ *Ibid.*, 11–12.

pengaruh yang besar terhadap pemahaman Islam dan cara mereka mengamalkannya.²¹

Kedua generasi ini menarik. Jika Milenial mengalami lompatan besar kemajuan dan perkembangan teknologi, maka Gen-Z bahkan terlahir di era internet. Keduanya mengalami arus informasi yang serba cepat dan berlimpah. Termasuk juga informasi yang berkenaan dengan keislaman. Artinya, kekeliruan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, tentu sangat berpengaruh besar pada pembangunan negara dan aktualisasi kesalehan. Terlebih pada mereka yang berkecimpung di dunia akademis. Institusi pendidikan disebut ‘berpotensi sebagai sarang radikalisme’.²² Ini tentu harus diantisipasi sekaligus dikroscek kebenarannya, apakah memang berlaku untuk semua provinsi di Indonesia dan semua institusi pendidikan secara umum.

Dalam rangka inilah, penulis melakukan penelitian ini, yaitu untuk membuktikan kebenaran survei tersebut. Secara spesifik atas Gen-Z di Kalimantan Selatan yang notabene dikenal sebagai kota dengan religiusitas yang tinggi. Lantas, apakah Gen-Z di Kalimantan Selatan merupakan anomali dari karakter yang disebutkan pada penelitian PPIM UIN Jakarta dan Tim Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Lebih tepatnya adalah untuk membuktikan penghayatan dan aktualisasi Islam wasathiyah oleh Gen-Z di Kalimantan Selatan atau sebaliknya Islam yang kaku, *rigid*, dan intoleran atau bisa disebut religius tetapi di saat yang sama menjadi radikal. Jikapun radikal, apakah pada level pemikiran atau sikap, atau bahkan keduanya.

²¹ Noorhadi Hasan dkk., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropirasi, dan Kontestasi*, Cetakan I (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

²² Mohammad Zaki Arrobi, *Islamisme ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soebarto* (UGM PRESS, 2020); Muhammad Ibnu Sa’ad, *Kuliah dan Organisasi* (GUEPEDIA, 2019); Noor Hasanah, *Deradikalisme: Pemahaman dan Pengamalan Islam Oleh Mahasiswa Jurusan Sains di Kalimantan* (Ahlimedia Book, 2020); Mamang Muhamad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2015).

Dalam hal ini, penulis mendukung pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi harus dilindungi dari paham dan gerakan yang merusak keutuhan di institusinya, bangsa dan negara. Meskipun ditemui kenyataan beberapa kasus bahwa Perguruan Tinggi merupakan muara berbagai aliran keagamaan.²³ Perguruan Tinggi adalah lembaga penting untuk membangun kebijakan publik dan menyiapkan generasi berwawasan kebangsaan yang kuat.²⁴ Bagaimanapun, Perguruan Tinggi mengemban amanah Tridharma: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, perannya sangat besar bagi pembentukan generasi dan perwujudan agenda pembangunan. Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan) akan sulit terwujud bagi Muslim tanpa semangat untuk mewujudkan moderatisme Islam wasathiyah.

2. Kategori Gen-Z

Gen-Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995–2012, yaitu era internet. Maka mereka disebut dengan generasi gawai karena keakraban mereka dengan *gadget*. Dalam sebutan kekinian, mereka dikenal dengan “*kids jaman now*”.²⁵ Jean M. Twenge menyebut mereka dengan *iGen* sebagai singkatan dari *internet generation*. Mereka adalah generasi post-Millennial.²⁶ Artinya, setelah era generasi Millenials, maka berlanjut Generasi Z (Gen-Z).

Sementara itu, David Stillman dan Jonah Stillman menyebutkan

²³ Moh Ashif Fuadi, “Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan Di Surakarta,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (26 November 2021): 125–40, doi:10.37680/adabiya.v16i2.1072.

²⁴ Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah*, 18.

²⁵ Nisa dkk., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 2.

²⁶ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us* (Simon and Schuster, 2017).

bahwa Gen-Z adalah generasi yang terlahir pada tahun 1995–2012.²⁷ Pendapat ini sama dengan Jean M. Twenge.²⁸ Pendapat lain yang berbeda disebutkan oleh Mark McCrindle, bahwa Gen-Z adalah generasi dengan kelahiran 1995–2009.²⁹ Penulis sendiri tidak terlalu berfokus pada perbedaan angka tahun kelahiran tersebut. Karena pada intinya adalah bahwa terhitung di tahun 2021 ini, Gen-Z masuk dalam fase remaja dan menuju dewasa.

Berikut adalah tahapan atau fase remaja:

- a. 12–15 tahun merupakan fase remaja awal,
- b. 15–18 tahun merupakan fase remaja pertengahan, dan
- c. 18–21 tahun merupakan fase remaja akhir.³⁰

Menurut *World Health Organization* (WHO), batas usia remaja adalah 12–24 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10–24 tahun dan berstatus belum menikah. Namun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 usia remaja antara 10–18 tahun.³¹

Didasari alasan melokal, peneliti mengikuti ketentuan BKKBN dan sependapat dengan S. Wirawan yang menyebutkan bahwa mendefinisikan remaja perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. S. Wirawan menyatakan bahwa untuk konteks Indonesia, masa remaja bisa disebutkan dalam kisaran usia 11–24 tahun. Usia 11 tahun sudah dianggap *akil baligh* dan sudah mengalami perubahan-perubahan fisik dan perkembangan jiwa. Sedangkan usia 24 tahun adalah batas maksimal generasi ini untuk bergantung hidup kepada

²⁷ Stillman dan Stillman, *Gen Z Work*.

²⁸ Twenge, *IGen*.

²⁹ McCrindle, *The ABC of XYZ*, 22–23.

³⁰ F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

³¹ Anugrahadi, “Mengetahui Remaja Generasi Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional) – BKKBN | NTB.”

orangtua.³² Artinya pasca usia 24 tahun, mereka selayaknya mandiri, tidak bergantung dengan orangtua. Sehingga pada penelitian ini penulis memfokuskan pengambilan sampel pada remaja akhir dengan usia 19–24 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa. Jumlah mereka adalah 222 orang, terdiri atas 144 perempuan dan 78 orang laki-laki, dengan berbagai jurusan dan universitas. Adapun alasan penulis memilih mahasiswa sebagai sampel adalah karena mereka kalangan berpendidikan (akademisi), mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan trend, juga sebagai generasi penerus pembangunan bangsa dan negara.

Gen-Z tumbuh dan berkembang di fase awal percepatan industri (Revolusi Industri 4.0). Salah satu ciri khas dari Revolusi Industri 4.0 adalah *Internet of Things* (IoT), yaitu kemampuan dalam menyambungkan dan memudahkan proses komunikasi antar mesin, perangkat, sensor, dan manusia melalui jaringan internet.³³ Jadi, di era berbagai pekerjaan dapat dilakukan dengan dukungan perangkat internet. Misalnya berbelanja, mentransfer uang, membayar tagihan, berobat, belajar, dan sebagainya.

Selain alasan di atas, Gen-Z juga sudah ada yang berpartisipasi pada pemilu, merintis karir, dan merasakan pergantian kepemimpinan negara. Artinya mereka cukup mengetahui isu-isu terkini bidang politik, budaya, agama, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Twenge secara khusus membahas karakteristik antar generasi (X, Y, dan Z). Ketiga generasi ini memiliki ciri khas masing-masing, yang sedikit banyak ciri khas tersebut terbentuk sebagai pengaruh kondisi sosial. Menurut Twenge, suatu generasi adalah tentang kondisi sosial, bukan semata tentang aspek fisik (biologis).³⁴

³² S. Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 23.

³³ Listhari Baenanda, “Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0,” *BINUS University*, Mei 2019, <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>.

³⁴ Twenge, *IGen*, 33–34.

Artinya kondisi sosial berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan karakteristik suatu generasi.

Gen-Z adalah Generasi yang terlahir di era internet. Sama halnya dengan generasi sebelumnya (Milenial atau Gen-Y), mereka menyukai hal-hal yang praktis, cepat dan sangat bergantung pada teknologi.³⁵ Gen-Z menyukai kebebasan, menyukai menjadi diri sendiri, kompetitif dan mengandalkan dunia digital untuk memudahkan kehidupan mereka, dalam hal ini tidak terkecuali untuk belajar. Maka berdasarkan pada pendapat Twenge yang telah disebutkan di atas, Gen-Z dengan kondisi sosial yang erat dengan *gadget* dan internet, tentu banyak menggantungkan hidupnya dengan *gadget* dan internet itu. Kehidupan mereka juga banyak dipengaruhi oleh perangkat tersebut.

Inilah yang turut mengubah media dan strategi belajar mereka. Informasi yang melimpah mendorong mereka untuk mencari apapun melalui internet. Tidak terkecuali informasi terkait dengan agama. Akhirnya, pandangan dan sikap mereka mengikut pada informasi yang ditemukan di internet itu.

Fatalnya adalah jika mereka tidak memiliki kecakapan literasi digital. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi keislaman yang diperoleh justru akan mengarahkan mereka pada pemahaman yang keliru. Pada poin terakhir ini menjadi sangat riskan jika tidak diawasi, dibimbing dan diarahkan oleh orangtua. Jika tidak mendapatkan sumber yang benar, maka pemahaman dan praktik keislaman pun juga tidak benar. Sebab Islam yang dipraktikan adalah Islam yang menjadi trend sosial media.

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa Gen-Z sangat dekat dan akrab dengan IT, maka sebenarnya penting juga keberadaan dakwah dengan menggunakan model IT.³⁶ Selain itu,

³⁵ Widyia Caterine, Nia Budiana, dan Sri Aju Indrowaty, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0* (Universitas Brawijaya Press, 2019), 6.

³⁶ Yedi Purwanto dan Shohib Khoiri, "Studi Agama & Etika Islam dan Keberagaman Mahasiswa 'Z' Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung,"

patut diingat juga bahwa pada masa remaja, peningkatan emosional terjadi dengan sangat cepat, mudah terpengaruh, dan terlalu percaya diri. Oleh karenanya diperlukan bimbingan serta arahan. Orang tua dan institusi pendidikan tetap mendapat porsi peran yang besar dalam hal ini. Mereka memerlukan figur yang benar untuk bisa mengarahkan dan memberikan bimbingan keagamaan.

3. Kesadaran Beragama dan Aktualisasi Keshalehan Gen-Z

Kesadaran beragama berkaitan dengan aspek rohani penganut agama. Aspek rohani berkenaan dengan kondisi batiniah. Idealnya, setiap penganut agama memiliki kesadaran beragama dan merefleksikan kesadaran tersebut melalui penghayatan yang tulus. Merefleksikan kesadaran beragama tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan kewajiban agama, misalnya dengan menunaikan ritual ibadah, menjalin ikatan persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong, dan berkomitmen menjaga kejujuran. Contoh lain adalah mencegah diri melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Misalnya bermusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain, dan sebagainya.³⁷

Haris Budiman, menjelaskan kesadaran beragama bersandarkan pada ayat Qur'an surah Ar-Rum [30] : 30. Bahwa kesadaran beragama adalah suatu kondisi keinsyafan (mengerti) tentang fitrah yang dibawa oleh manusia sejak dalam kandungan, agar manusia mengetahui bahwa ia diciptakan oleh Allah Swt dan mampu untuk mengesakan-Nya sekaligus juga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan wahyu Al-Qur'an.³⁸

Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 24, no. 2 (15 Desember 2016): 423–50, doi:10.21580/ws.24.2.1182.

³⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 1995).

³⁸ Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 11.

Sebenarnya kesadaran beragama itu bersifat bertahap/berjenjang (*graduated*). Kesadaran dan pengalaman beragama perlu dimulai sejak masa kanak-kanak lalu remaja, kemudian berlangsung hingga dewasa sampai terbina kematangan kesadaran beragama.³⁹ Artinya kesadaran seseorang dalam beragama hingga menjadi matang tidak terjadi dalam masa yang instan. Perlu proses yang dapat mengarahkannya hingga menjadi matang dalam beragama. Inilah yang menjadi alasan betapa pentingnya mengajarkan agama kepada anak sejak dini, agar ia tidak melewatkan jenjang kesadaran beragama yang selayaknya menjadi pengalamannya sejak di usia dini.

Terlebih di era internet ini, informasi berkenaan dengan agama sangat melimpah. Bahkan tidak jarang dijadikan komoditas yang dimonopoli untuk menjaring massa demi tujuan tertentu yang sebenarnya berpotensi merusak aktualisasi kesalehan. Ayat-ayat suci dijadikan sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan demi menegakan kalimat Allah di muka bumi.⁴⁰ Fatalnya, justru informasi inilah yang digandrungi karena dianggap sebagai aksi tegas dalam berislam. Jadinya, proses kesadaran beragama melesat instan, tidak berjenjang lagi. Lalu kemudian, pemahaman terhadap Islam menjadi tidak utuh.

Beberapa proses/kejadian yang dialami seseorang, yang dapat mengarahkan kemunculan atau terbentuknya kesadaran beragama, yaitu:

- 1) Ada yang mengalaminya seiring dengan pendidikan agama yang dilalui sejak kecil.
- 2) Ada yang mengalami dikarenakan pengaruh dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya, kemudian terbentuk menjadi kebiasaan.

³⁹ Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, 45.

⁴⁰ Imam Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern)," *RELIGIA*, 3 Oktober 2017, doi:10.28918/religia.v15i1.123.

- 3) Ada yang dikarenakan persambungan tradisi kehidupan beragama dari zaman ke zaman. Hal ini dilihat dari falsafah yang berlangsung secara turun-temurun atau membudaya.
- 4) Ada yang mengalaminya dikarenakan traumatis atau pengalaman hidup tertentu yang mengarahkan seseorang pada kesadaran beragama (bagi yang mengalami ini, kesadaran beragama mereka ada yang wajar, ada juga yang militan, dan ada juga yang sempit).⁴¹

Terkait dengan poin 2 dan 3 di atas, yaitu pengaruh nilai-nilai dan tradisi kehidupan terhadap kemunculan atau terbentuknya kesadaran beragama, sebenarnya amaliah yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia tidak terlepas dari budaya dan tradisi. Memang amaliah tersebut dianggap sebagai amalan yang baru (*bid'ah*). Namun Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa tidak semua amalan yang baru dapat serta merta dianggap sesat, walaupun tidak ditemukan dalilnya yang sah atas amalan tersebut, namun bisa jadi amaliah bersandar pada syariat. Amaliah-amaliah yang bersandar pada tradisi dan nilai-nilai budaya (lokalitas) Indonesia harus tetap dilestarikan demi dakwah Islam yang hikmah dan berbudaya.⁴²

Penulis mengutip pendapat Abdul Aziz Ahyadi, bahwa ciri-ciri kesadaran beragama remaja yang sangat menonjol adalah:

- 1) Pengalaman rohani yang semakin bersifat individual,
- 2) Keimanan semakin menuju pada realitas yang sebenarnya,
- 3) Peribadatan mulai disertai dengan penghayatan yang tulus (kekhusyuan).⁴³

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan: Berbagai Pandangan Abdurrahman Wahid* (Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981), 45–47.

⁴² Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asy'ari," *Ay-Syari'ah* 19, no. 1 (2017): 37–48, doi:10.15575/as.v19i1.4029.

⁴³ Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*.

Oleh karena itu, di fase remaja ini, menjadi sangat wajar jika mereka mulai terpacu untuk menjawab berbagai pertanyaan keagamaan yang muncul dalam dirinya. Hal ini lebih dilatari oleh rasa penasaran (ketertarikan) yang harus dipenuhi.

Agama berkaitan dengan sistem nilai, sesuatu yang dianggap benar dan harus dipertahankan. Oleh karena itu, agama dijadikan sebagai acuan dalam bersikap atau berperilaku.⁴⁴ Menjadikan agama sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku inilah yang seringkali dilekatkan dengan istilah kesalahan.

Berkaitan dengan ini, maka seseorang akan menampilkan sikap atau perilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut. Tidak terkecuali terjadi juga pada remaja yang sudah mulai muncul semangatnya untuk lebih mengenal agamanya. Di sinilah proses seseorang dalam kesadaran beragama sangat berpengaruh pada aktualisasi kesalahan.

Penghayatan atas agama berkenaan dengan kesadaran membangun dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Maknanya diperlukan keseimbangan dalam mengekspresikan agama, yaitu shaleh secara vertikal di waktu yang sama juga menjaga kesalahan horizontal atau dalam bahasa agama (Islam) disebut *ḥabl min Allāh wa ḥabl min al-nās*.

Menjadi aneh, jika semakin rajin seseorang menunaikan ritual ibadah, namun semakin jauh ia dari akhlak mulia, bahkan hingga hilang rasa cinta di dada. Karena selayaknya, ibadah adalah latihan untuk menumbuhkan akhlak dan rasa cinta. Bahkan Nabi Muhammad Saw menghendaki dirinya sebagai hamba yang syukur, yaitu hamba yang melandaskan segala ibadahnya atas kecintaan kepada Allah Swt, sesama dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁴⁵ Selayaknya, shalat menumbuhkan cinta yang berbuah empati bukan

⁴⁴ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 81.

⁴⁵ Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, 31.

benci yang berujung pada sinis. Shalat memerlukan kekhusyuan dan kerendahan hati sehingga dapat membersihkan hati yang mengerjakannya. Dari kebersihan hati itulah akan keluar cinta dan kebaikan.⁴⁶ Kemudian cinta dan kebaikan itu disebarkan ke semesta. Begitulah *rahmatan lil 'ālamîn*.

Jadi, penulis simpulkan di sini bahwa kesalehan Muslim atas agamanya justru mendorong pada perwujudan cinta kasih, damai, ketenangan, solidaritas, dan toleransi. Karena kesalehan tidak hanya tentang kedisiplinan dalam melakukan ritual ibadah, tetapi juga merefleksikan ajaran Islam dalam akhlak atau perilaku. Utamanya adalah menyebarkan kedamaian, mewujudkan rasa aman (nyaman) bagi orang lain dengan menjaga lisan dan perilakunya (agar tidak kasar), tidak menyebarkan fitnah, dan mengatakan kebaikan.⁴⁷

4. Dilema Gen-Z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Mengaktualisasikan Kesalehan

Pada penelitian ini pemaparan hasil penelitian penulis fokuskan pada kesadaran beragama dan aktualisasi kesalehan Gen-Z. Aspek kesadaran beragama mengarah pada:

1. Pandangan sah/tidaknya shalat Shubuh yang ditunaikan tidak berqunut, dan
2. Pandangan terkait dengan jumlah rakaat shalat Tarawih.

Sedangkan pada aspek aktualisasi kesalehan diarahkan pada:

⁴⁶ Ibid., 49.

⁴⁷ el-Mawqa el-Rasmi Li Sihamah el-Sheikh Abd el-Aziz ben Abdellah Ali el-Sheikh, «شرح الحديث: «المُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا تَهَى اللَّهُ»،» el-Mufti el-Am Li el-Mamlakah el-Arabeyyah el-Suudiyah Wa Rais Hay'ah Kibar el-Ulama Wa Idarah el-Buhuts el-Ilmiyah Wa el-Ifta, diakses 9 Mei 2021, <https://mufti.af.org.sa/ar/content/>.

1. Penghormatan terhadap alam, berupa pandangan hemat akan air ketika bersuci,
2. Sikap atas keharusan muslimah mengenakan jilbab/hijab,
3. Kesiediaan menjadi jamaah imam yang berbeda mazhab, dan
4. Kesiediaan membeli makanan/minuman yang diolah atau dijual oleh non-Muslim.

Hasil survei poin-poin di atas dideskripsikan dengan diagram sebagai berikut:

a. Kesadaran Beragama

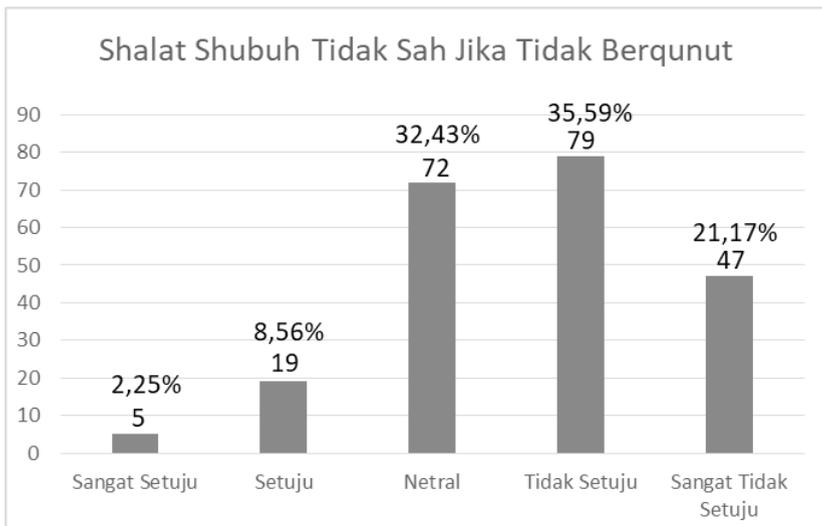


Diagram 1. Pandangan sah/tidaknya shalat Shubuh yang ditunaikan tidak berqunut

Tabel 1. Shalat Shubuh Tidak Sah Jika Tidak Berqunut

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	5	2,25
Setuju	19	8,56
Netral	72	32,43

Tidak Setuju	79	35,59
Sangat Tidak Setuju	47	21,17
	222	100

Atas pernyataan tersebut, hasil survei menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat setuju berjumlah 5 orang atau 2.25%, setuju sebanyak 19 orang atau 8.56%, netral sebanyak 72 orang atau 32,43%, tidak setuju sebanyak 79 orang atau 35.59%, dan sangat tidak setuju sebanyak 47 orang atau 21.17%. Ini menunjukkan bahwa pandangan yang menunjukkan intoleransi atas perbedaan praktik dalam beribadah masih nampak yaitu sebanyak 10.81% atau sebanyak 24 orang yang tidak memiliki pemikiran terbuka atas keragaman mazhab. Di satu sisi mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sebagai Muslim, yaitu beribadah shalat Shubuh. Namun tidak menyatakan terbuka atas perbedaan pendapat terkait hukum berdoa qunut pada shalat Shubuh. Padahal qunut Shubuh bukanlah hal yang prinsipil, meskipun praktik qunut nampak jelas berbeda pada beberapa ormas keislaman di Indonesia.⁴⁸ Sehingga perlu ditoleransi terkait pelaksanaannya. Ini memerlukan keterbukaan pemikiran dan menerima perbedaan.

⁴⁸ Ramli Abdul Wahid, "Peranan Ormas Islam dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia," *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* 4 (2019), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/rivayah/article/view/3417>.

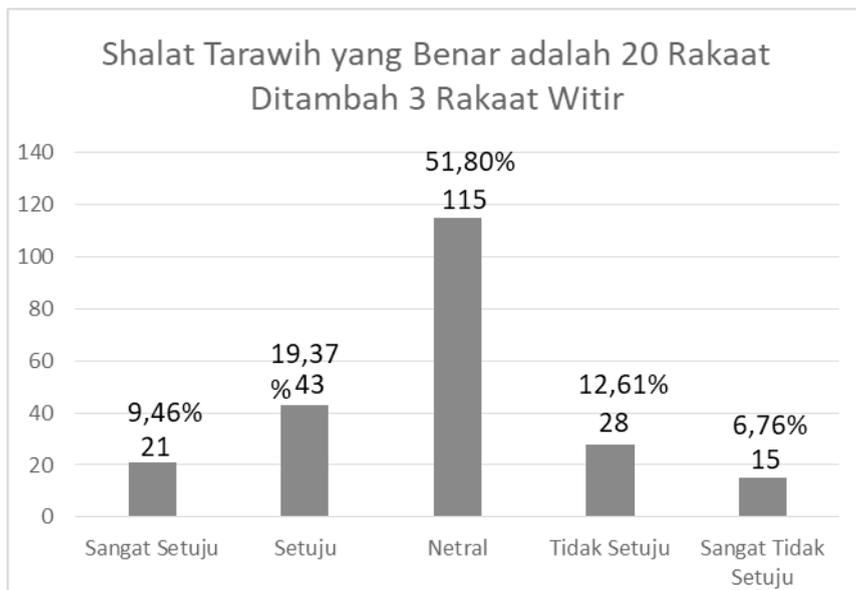


Diagram 2. Pandangan Terkait Dengan Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

**Tabel 2. Shalat Tarawih yang Benar adalah 20 Rakaat
Ditambah 3 Rakaat Witir**

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	21	9,46
Setuju	43	19,37
Netral	115	51,80
Tidak Setuju	28	12,61
Sangat Tidak Setuju	15	6,76
	222	100

Pernyataan yang berkaitan dengan jumlah rakaat dalam shalat tarawih berjumlah 20 rakaat ditambah 3 rakaat witir mendapat respons sebanyak 21 orang atau 9.46% sangat setuju, 43 orang atau 19.37% setuju, 115 orang atau 51.80% netral, 28 orang atau 12.61% tidak setuju, dan 15 orang atau 6.76% yang sangat tidak setuju.

Sama halnya dengan hasil survei pada pernyataan sebelumnya, ketidak terbukaan atas keragaman mazhab dan praktik beribadah masih ada. Terbukti dengan 64 orang atau 28.83% yang menunjukkan ketidak terbukaan akan jumlah rakaat tarawih yang kurang dari 20 rakaat. Respondens memiliki kesadaran akan beragama yang ditunjukkan dengan urgensi menunaikan shalat tarawih di bulan Ramadhan, namun tidak terbuka dengan perbedaan jumlah rakaat shalat.

Pengetahuan atas jumlah rakaat shalat tarawih berpotensi memicu konflik. Pada beberapa wilayah tertentu (mesjid) tidak ada kesepakatan untuk bertoleransi. Maka perlu pemahaman atas sejarah dan budaya Indonesia agar hadits-hadits terkait dapat dipahami secara komprehensif.⁴⁹ Sehingga keragaman pandangan tidak memunculkan kebencian dan saling menyalahkan.

b. Aktualisasi Kesalehan

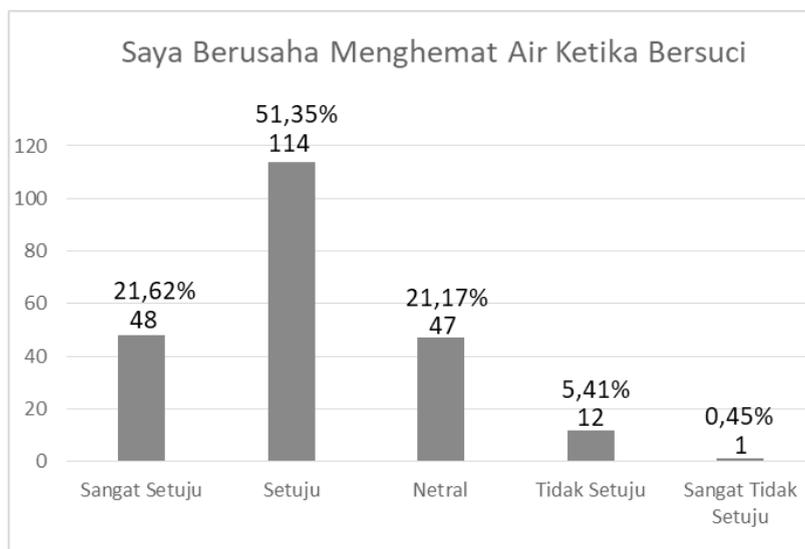


Diagram 3. Penghormatan Terhadap Alam, Berupa Pandangan Hemat Akan Air Ketika Bersuci

⁴⁹ Nurma Ali Ridlwan, “Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits ‘Tarawih,’” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012), doi:10.24090/komunika.v6i2.358.

Tabel 3. Saya Berusaha Menghemat Air Ketika Bersuci

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	48	21,62
Setuju	114	51,35
Netral	47	21,17
Tidak Setuju	12	5,41
Sangat Tidak Setuju	1	0,45
	222	100

Salah satu tugas khalifah adalah menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu ritual ibadah bukanlah satu-satunya menjadi tolak ukur kesalehan. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan adalah bagaimana seorang Muslim memperlakukan sesama makhluk dan alam. Air memang termasuk dalam sumber daya alam yang selalu tersedia. Namun bukan berarti dapat dipergunakan tanpa hemat, mempertimbangkan prinsip hemat energi. Walaupun di Kalimantan Selatan air selalu melimpah. Terlebih menghemat air termasuk dalam Development Goals yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Terkait dengan sikap menghemat air untuk bersuci (berwudhu), responden menyatakan sangat setuju sebanyak 21.62% atau sebanyak 48 orang, yang menyatakan setuju sebanyak 51.35% atau 114 orang, netral sebanyak 21% atau 47 orang, tidak setuju sebanyak 12 orang atau 5.41%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 0.45%. dengan demikian, maka sebanyak 13 orang responden atau 5.86% yang tidak sependapat untuk menghemat air untuk berwudhu. Meski ini jumlah yang kecil, namun cukup berarti bahwa kesadaran menjaga keseimbangan air dalam aspek menghemat air cukup kurang.

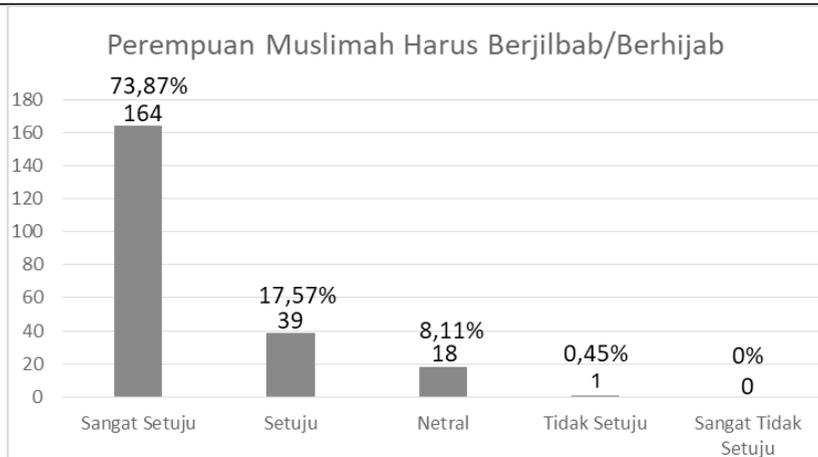


Diagram 4. Sikap Atas Kcharusan Muslimah Mengenakan Jilbab/Hijab

Tabel 4. Perempuan Muslimah Harus Berhijab

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	164	73,87
Setuju	39	17,57
Netral	18	8,11
Tidak Setuju	1	0,45
Sangat Tidak Setuju	0	0
	222	100

Adapun berkenaan dengan pandangan dan sikap atas pernyataan bahwa muslimah harus berjilbab adalah: sebanyak 164 orang atau 73.87% menyatakan sangat setuju, 39 orang atau 17.57% setuju, 18 orang atau 8.11% netral, 1 orang atau 0.45% tidak setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, responden menyatakan bahwa muslimah harus mengenakan jilbab sebanyak 203 orang atau 91.44%. Ini juga menunjukkan ketidakan terbuka pandangan terkait dengan jilbab/hijab. Sebab pada faktanya, muslimah di Kalimantan Selatan tidak semua berjilbab, namun masih mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, jika mengamati motivasi muslimah berjilbab/berhijab secara umum, tidak semuanya berdasarkan pada kesadaran beragama. Melainkan karena mengikuti trend/fashion yang dikenakan oleh orang lain. Terlebih untuk model-model terbaru yang menunjang penampilan berhias.⁵⁰

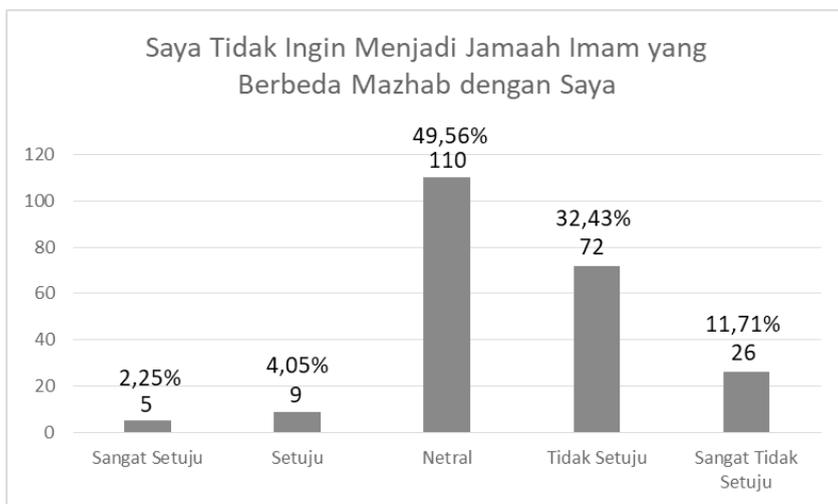


Diagram 5. Kesiediaan Menjadi Jamaah Imam Yang Berbeda Mazhab

Tabel 5. Saya Tidak Ingin Menjadi Jamaah Imam yang Berbeda Mazhab dengan Saya

Kriteria	Jumlah	Persentase %
Sangat Setuju	5	2,25
Setuju	9	4,05
Netral	110	49,56
Tidak Setuju	72	32,43
Sangat Tidak Setuju	26	11,71
	222	100

⁵⁰ Sri Wahyuningsih, "Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman," *FIKRAH* 5, no. 1 (22 Juni 2017): 75–98, doi:10.21043/fikrah.v5i1.2231.

Terkait kesediaan menjadi makmum pada imam yang berbeda mazhab, responden menyatakan sangat setuju sebanyak 5 orang atau 2.25%, 9 orang setuju atau 4.05%, netral 110 orang atau 49,56%, tidak setuju sebanyak 72 orang atau 32.43, dan sangat tidak setuju sebanyak 26 orang atau 11.71%. Survei menunjukkan bahwa responden tidak terbuka dengan perbedaan mazhab.

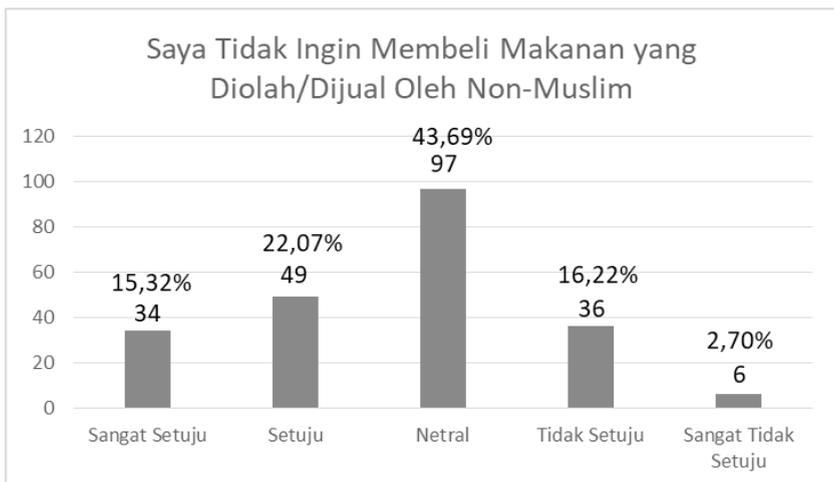


Diagram 6. Kesediaan membeli makanan/minuman yang diolah atau dijual oleh non-Muslim

Tabel 6. Saya Tidak Ingin Membeli Makanan yang Diolah/Dijual Oleh Non-Muslim

Kriteria	Jumlah	Persentase %
Sangat Setuju	34	15,32
Setuju	49	22,07
Netral	97	43,69
Tidak Setuju	36	16,22
Sangat Tidak Setuju	6	2,70
	222	100

Adapun perkara kesediaan membeli makan yang diolah atau dijual oleh non-Muslim mendapat respons sebanyak 34 orang atau 15.32% yang menyatakan sangat setuju, 49 orang atau 22.07% setuju, 97 orang atau 43.69% netral, 36% atau 16.22% tidak setuju, dan 6 orang atau 2.70% sangat tidak setuju. Survei ini juga menunjukkan bahwa Gen-Z muslim di Kalimantan Selatan sebanyak 83 orang atau 37.39% antipati pada hubungan jual beli antara muslim dan non-Muslim. Mereka tidak bersedia melakukan transaksi atau mengkonsumsi yang diolah oleh non-Muslim. Ini sekaligus juga menyampaikan kekhawatiran akan kandungan yang ada pada makanan yang diolah.

C. Simpulan

Penelitian dengan metode survei menggunakan perhitungan statistik sederhana ini menunjukkan bahwa masih ada ketidak terbukaan Gen-Z atas perbedaan mazhab, pandangan dan praktik dalam beribadah. Ini menunjukkan terindikasinya mereka pada *soft* radikalisme, namun tidak sampai pada aksi. Artinya radikalisme yang hanya dalam tahap pemikiran. Di satu sisi mereka ingin menampilkan keshalehan, namun di sisi lainnya ekspresi kesadaran beragama dan keshalehan tersebut justru mengarah pada *soft* radikalisme. Oleh karena itu diperlukan pembimbingan oleh Perguruan Tinggi untuk mengimbangi arus informasi keislaman yang berlimpah dari internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 1995.
- Ali, Mahmoud. الأَخلاق في الإسلام: من احاديث الرسول، و من فتاوى ابن تيمية. Dar el-Mashr Li Thaba'ah, 1964.
- Anugrahadi, Saiful. “Mengenal Remaja Generasi Z (Dalam Rangka memperingati Hari Remaja Internasional) – BKKBN | NTB,” 2019. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467>.
- Arrobi, Mohammad Zaki. *Islamisme ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktiwisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto*. UGM PRESS, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*. Penerbit Buku Kompas, 2020.
- Baenanda, Listhari. “Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0.” *BINUS University*, Mei 2019. <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>.
- Budiman, Haris. “Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 11.
- Caterine, Widya, Nia Budiana, dan Sri Aju Indrowaty. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Universitas Brawijaya Press, 2019.
- el-Mawqa el-Rasmi Li Sihamah el-Sheikh Abd el-Aziz ben Abdallah Ali el-Sheikh. “شرح الحديث: «المُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ المُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ».” El-Mufti el-Am Li el-Mamlakah el-Arabeyyah el-Suudiyah Wa Rais Hay'ah Kibar el-Ulama Wa Idarah el-Buhuts el-Ilmiyah Wa el-Ifta. Diakses 9 Mei 2021. <https://mufti.af.org.sa/ar/content/>.
- F.J. Monks. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Fuadi, Moh Ashif. “Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan Di Surakarta.”

- Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (26 November 2021): 125–40. doi:10.37680/adabiya.v16i2.1072.
- Hadar, Husein Ja'far Al. *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!* Jakarta: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Haerudin, Mamang Muhammad. *Berkah Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit, 2014.
- Hasan, Noorhadi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, dan Ibnu Burdah. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropirasi, dan Kontestasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hasanah, Noor. *Deradikalisme: Pemahaman dan Pengamalan Islam Oleh Mahasiswa Jurusan Sains di Kalimantan*. Ahlimedia Book, 2020.
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- McCrinkle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. The ABC of XYZ, 2011.
- Mustofa, Imam. “Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern).” *RELIGIA*, 3 Oktober 2017. doi:10.28918/religia.v15i1.123.
- Nata, H. Abuddin. “Pendidikan Islam di Era Milenial,” 2020. https://books.google.co.id/books?id=3oeezQEACAAJ&dq=pendidikan+islam+di+era+milenial&hl=en&newbks=1&nwbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjIgP2y9LbwAhXPZSsKHV3eBekQ6AEwAHoECAAQAQ.
- Nisa, Yunita Faela, Leifa Annisa Hendarmin, Debbi Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, dkk. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Nur Ali el-Darbi. “معنى الإسلام,” H/2021 M 1442. <https://binbaz.org.sa/fatwas/14565/>.

- Purwanto, Yedi, dan Shohib Khoiri. “Studi Agama & Etika Islam dan Keberagamaan Mahasiswa ‘Z’ Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (15 Desember 2016): 423–50. doi:10.21580/ws.24.2.1182.
- Putra, D. I. Ansusa. “New Concept of Ignorance: An Islamic Epistemological Approach to The Story of Moses as Relevant Reference for Contemporary Ulama.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 5, no. 2 (18 Desember 2019): 114–29. doi:10.30983/islam_realitas.v5i2.2339.
- Ridlwan, Nurma Ali. “Pendekatan Sejarah Kajian Hadits-Hadits Tarawih.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012). doi:10.24090/komunika.v6i2.358.
- S. Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sa’ad, Muhammad Ibnu. *Kuliah dan Organisasi*. GUEPEDIA, 2019.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. HarperCollins, 2017.
- Sugara, Robi. “Reinterpretasi Konsep Bid’ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asy’ari.” *Asy-Syari’ah* 19, no. 1 (2017): 37–48. doi:10.15575/as.v19i1.4029.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood—and What That Means for the Rest of Us*. Simon and Schuster, 2017.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan: Berbagai Pandangan Abdurrahman Wahid*. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981.
- Wahid, Ramli Abdul. “Peranan Ormas Islam dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia.” *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* 4 (2019). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3417>.
- Wahyuningsih, Sri. “Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman.” *FIKRAH* 5, no. 1 (22 Juni 2017): 75–98. doi:10.21043/fikrah.v5i1.2231.